

Model “Eco-Family”: Mentransformasi Perempuan Muslim menjadi *Eco-Ambassadors* untuk Ketahanan Ekologis Keluarga dan Daur Ulang Limbah Rumah Tangga

Luluk Handayani¹, Nanda Kurnia Wardati², Rais Nurwahyudin^{3*}

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jember

¹luluk.handayani@unmuhjember.ac.id, ²nandakurniawardati@unmuhjember.ac.id, ^{3*}raisnurwahyudin12415@gmail.com

Diterima: Juni 2026 | Dipublikasikan: Agustus 2026

Abstrak

Administrasi sampah organik domestik merupakan dilema ekologis yang signifikan, yang semakin diintensifkan oleh keterputusan antara pemahaman teologis dan praktik lingkungan sehari-hari. Di Kabupaten Jember, Indonesia, sampah organik merupakan 58% dari 2.100 ton limbah yang dihasilkan setiap hari, namun tingkat pemilahan sampah di tingkat rumah tangga hanya 18,7%. Studi ini berusaha untuk merumuskan model “Eco-Family” yang dirancang untuk meningkatkan ketahanan ekologis keluarga dengan mengubah perempuan Muslim menjadi Duta Lingkungan. Menggunakan metodologi Partisipatory Action Research (PAR), inisiatif ini dilaksanakan bekerja sama dengan 41 anggota organisasi perempuan 'Aisyiyah Rang Tegal Besar 2. Intervensi yang dilaksanakan terdiri dari pendidikan Eko-Teologi Islam berjenjang, penerapan teknologi pengomposan Takakura yang dimodifikasi, dan pemantauan digital partisipatif. Memanfaatkan Analisis Jejaring Soal, 13 pemimpin opini akar rumput diidentifikasi dan dilatih untuk melayani sebagai Duta Lingkungan, sehingga memfasilitasi pendampingan sebaya. Model ini bercita-cita untuk mencapai pengurangan 70% limbah organik di tingkat masyarakat sambil menginternalisasi prinsip-prinsip teologis kekhalifahan dan penghormatan terhadap lil' alamin ke dalam praktik berkelanjutan yang nyata. Kerangka kerja ini menyajikan cetak biru yang dapat ditiru untuk mengatasi kesenjangan antara teologi dan ekologi melalui pemberdayaan perempuan dalam organisasi berbasis agama.

Kata Kunci: Model Eco-Family, Eko-Teologi Islam, Riset Aksi Partisipatoris, Daur Ulang Limbah, Pemberdayaan Perempuan.

Abstract

The management of domestic organic waste presents a significant ecological dilemma, further exacerbated by the disconnect between theological understanding and daily environmental practices. In Jember Regency, Indonesia, organic waste accounts for 58% of the 2,100 tons of waste generated daily; however, the waste sorting rate at the household level is merely 18.7%. This study seeks to formulate the "Eco-Family" model, designed to enhance family ecological resilience by transforming Muslim women into Eco-Ambassadors. Utilizing the Participatory Action Research (PAR) methodology, this initiative was implemented in collaboration with 41 members of the 'Aisyiyah women's organization, Tegal Besar 2 Branch. The implemented interventions consist of tiered Islamic Eco-Theology education, the application of modified Takakura composting technology, and participatory digital monitoring. Employing Social Network Analysis, 13 grassroots opinion leaders were identified and trained to serve as Eco-Ambassadors, thereby facilitating peer-to-peer mentoring. This model aspires to achieve a 70% reduction in organic waste at the community level while internalizing the theological principles of khalifah (stewardship) and rahmatan lil' alamin (a mercy to all creation) into tangible sustainable practices. This framework provides a replicable blueprint for bridging the theological-ecological gap through women's empowerment within faith-based organizations.

Keywords: Eco-Family Model, Islamic Eco-Theology, Participatory Action Research, Waste Recycling, Women Empowerment

Pendahuluan

Krisis ekologi yang berlaku menghadirkan ancaman signifikan terhadap keberlanjutan bentuk kehidupan, termasuk di Indonesia, di mana tindakan individu yang kurang kesadaran lingkungan mengakibatkan hilangnya potensi dari 60% limbah organik yang tidak dimanfaatkan. Dalam kerangka ini, subjek ketahanan ekologis di antara keluarga menempati peran penting dalam budidaya masyarakat yang diberdayakan. Unit keluarga, yang diakui sebagai komponen struktural paling mendasar dari masyarakat, memiliki signifikansi strategis; Namun, unit keluarga belum sepenuhnya berkembang menjadi kontributor utama untuk pelestarian ketahanan ekologis lingkungan (Ach. Syaiful Islam et al., 2024). Organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah dan Aisyiyah memiliki peran yang cukup besar sebagai agen transformasi di tingkat akar rumput.

Kabupaten Jember, saat ini sedang bergulat dengan krisis pengelolaan sampah organik yang menimbulkan ancaman langsung terhadap kesehatan masyarakat dan ketahanan ekologis daerah. Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember (2023), dari total limbah harian kumulatif 2.100 ton, sampah organik merupakan proporsi dominan 58%, yang berarti 1.218 ton. Paradoksnya, pencapaian pemisahan sampah di tingkat rumah tangga hanya mencapai 18,7%, secara signifikan tertinggal dari target yang ditetapkan oleh Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) untuk tahun 2025, yang ditetapkan sebesar 35%. Kekurangan pada tingkat mikro ini terbukti dalam perilaku keluarga rata-rata, yang membuang 19,6 kg limbah organik setiap minggu tanpa terlibat dalam proses pengomposan.

Eksaserbasi krisis limbah sangat menonjol di Desa Tegal Besar, yang terletak di Kabupaten Kaliwates, yang melambangkan daerah perumahan perkotaan yang ditandai dengan pembangkitan limbah organik domestik yang substansif tetapi tata kelola yang tidak memadai. Mitra strategis yang terlibat dalam upaya pengabdian masyarakat ini adalah Pimpinan Ranting Aisyiyah Tegal Besar 2 (TB 2). Pimpinan Ranting ini terdiri dari 41 anggota aktif, dengan tingkat produksi limbah organik rumah tangga yang signifikan sebesar 2,8 kg per keluarga per hari. Dari perspektif kelembagaan, kepemimpinan ranting secara historis berfungsi sebagai katalis pendidikan perempuan di wilayah tersebut.

Meskipun memiliki potensi sumber daya manusia yang kuat, Pimpinan Ranting Aisyiyah TB 2 belum menerapkan inisiatif ketahanan ekologis yang kohesif. Tantangan utama terletak pada keterputusan antara pemahaman teologis dan praktik ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penilaian menunjukkan bahwa 95% anggota tidak pernah berpartisipasi dalam pendidikan

lingkungan yang secara operasional selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Mayoritas anggota menunjukkan kurangnya kesadaran mengenai konsep *khalifah fil ardhi* (pemimpin di bumi) dan larangan perilaku berlebihan, terutama mengenai kewajiban untuk mengelola sampah organik rumah tangga (Hamami & Nuryana, 2022). Akibatnya, kesadaran lingkungan sebagian besar tetap stagnan, terutama ada pada tingkat retorik tanpa menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diukur secara empiris (Abubakar et al., 2023).

Untuk mengatasi kebuntuan, upaya spiritual ini menghadirkan intervensi holistik melalui konseptualisasi prototipe “Model Keluarga Ramah Lingkungan Aisyiyah”. Intervensi ini mencakup: pertama, perumusan Modul Eko-Teologi bertingkat yang bertujuan untuk mendamaikan perbedaan antara pengetahuan agama dan lingkungan; kedua, pemberdayaan kepemimpinan melalui pelatihan 13 tokoh berpengaruh untuk melayani sebagai Duta Lingkungan, bertanggung jawab untuk mengawasi fasilitasi bimbingan dalam sistem *cluster*; ketiga, penerapan teknologi yang tepat untuk komposter Takakura serbaguna yang layak secara ekonomi dan efisien secara sementara; dan keempat, pemantauan perilaku praktik dan minimalisasi limbah menggunakan dasbor digital partisipatif (Aristyasari et al., 2023). Selanjutnya, inisiatif ini menggabungkan program *Eco-Scouting* untuk mendorong pendidikan lingkungan antargenerasi di antara anak-anak usia sekolah. Kerangka renungan ini didasarkan pada penggabungan teori-teori sosiologis dan teologi lingkungan. Secara teologis, model ini diresapi dengan prinsip Islam peran umat manusia sebagai *khalifah fil ardhi* (QS Al-Baqarah: 30), dioperasionalkan melalui tindakan yang mencerminkan pengelolaan bumi, serta prinsip menghindari kelebihan (QS al-A'raf: 31) dalam konteks pengelolaan sampah domestik. Dari sudut pandang sosiologis, pembentukan *Eco-Ambassador* diinformasikan oleh teori Difusi Inovasi Rogers (1983), yang menyatakan bahwa keterlibatan agen perubahan yang diambil dari kelompok sebaya berperan penting dalam secara efektif mempercepat adopsi praktik baru di tingkat akar rumput (Diana & Hartono, 2023). Secara kolektif, metodologi ini berorientasi pada peningkatan ketahanan ekologis unit keluarga. Mengingat pertimbangan tersebut, tujuan utama dari inisiatif pengabdian masyarakat ini adalah untuk menumbuhkan Model Keluarga Ramah Lingkungan Muhammadiyah, yang dirancang untuk meningkatkan ketahanan ekologis keluarga melalui: (1) internalisasi pendidikan lingkungan yang berakar pada prinsip-prinsip Islam; (2) pemanfaatan dan daur ulang limbah rumah tangga organik menjadi produk kompos; dan (3) promosi perilaku pro-lingkungan yang bertahan lama dalam keluarga pasangan.

Metode Kegiatan

Inisiatif pengabdian masyarakat ini dirancang dengan cermat menggunakan metodologi Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) yang berpusat pada pembelajaran komunitas (Mahfud et al., 2023). Pemilihan kerangka PAR didasarkan pada kapasitasnya untuk memfasilitasi keterlibatan aktif pemangku kepentingan di setiap fase, meliputi perencanaan melalui evaluasi, yang selaras dengan prinsip dasar mendorong tindakan kolektif dengan rasa ketenangan. Kerangka implementasi menggabungkan tiga komponen mendasar:



Gambar 1. Gambaran Model PKM

(1) Produksi (pengembangan modul Eko-Teologi dan materi pendidikan), (2) Manajemen (administrasi Pusat Transformasi Sampah Masyarakat bersama manajemen sumber daya manusia), dan (3) Pemasaran (advokasi nilai-nilai agama dan budidaya Duta Lingkungan). Fokus geografis implementasi terkonsentrasi di Pimpinan Ranting Aisyiyah Tegal Besar 2 (TB 2), yang terletak di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Pemilihan mitra dilakukan dengan sengaja, karena segmen-segmen ini mencontohkan karakteristik demografis daerah perumahan perkotaan yang menunjukkan peningkatan output limbah organik (2,8 kg/keluarga/hari). Peserta utama dalam program ini terdiri dari 41 anggota aktif 'Aisyiyah. Untuk memastikan kemanjuran penyebaran inovasi, inisiatif ini menggunakan *Social Network Analysis* (SNA) pada awalnya untuk menggambarkan struktur sosial mitra. Hasil SNA mengungkapkan bahwa 13 anggota (sekitar 30% dari populasi) memiliki skor pengaruh yang 2,3 kali lebih besar dari skor rata-rata anggota lainnya. Tiga belas pemimpin opini ini kemudian direkrut dan diberikan pelatihan intensif untuk mengambil peran sebagai Duta Lingkungan. Pelaksanaan inisiatif ini disusun selama periode enam bulan, terdiri dari serangkaian intervensi terorganisir :

Pengembangan dan Pendidikan Modul Eko-Teologi: Fase awal meliputi perumusan kurikulum yang telah divalidasi oleh para ahli. Modul ini dibagi menjadi tiga tingkatan: (a) Tingkat

Pemula, yang menghubungkan gagasan gratifikasi dengan praktik pengelolaan limbah; (b) Tingkat Menengah, yang mengoperasionalkan konsep khilafah fil ardhi melalui metodologi pengomposan; dan (c) Tingkat Lanjut, yang berkonsentrasi pada kewirausahaan lingkungan berorientasi halal-halal-thayyib (Khoiriyah et al., 2025).

Penerapan Teknologi Komposter Takakura yang Diadaptasi: Teknologi yang diperkenalkan adalah versi modifikasi dari metode Takakura, memanfaatkan inokulan mikroba lokal (campuran sekam kakao, sisa makanan, dan tanah). Teknik ini telah dipilih karena kebutuhan modal awal minimal dan tingkat pencapaian 95% tanpa emisi bau busuk. Prosedur ini terpusat di *Community Waste Transformation Center (CWTC)*, yang telah dibangun menggunakan bahan daur ulang (Efendi, 2021).

Pendampingan *peer to peer*: Sebuah kelompok yang terdiri dari 13 *Eco-Ambassador* dipercayakan dengan tanggung jawab mengorganisir kelompok yang masing-masing terdiri dari 6-7 keluarga. Tugas mereka meliputi melakukan penilaian kualitas, memfasilitasi pertemuan bulanan, dan melayani sebagai motivator spiritual di tingkat masyarakat (Sadali, 2023).

Program *Eco-Scouting* Antargenerasi: Untuk memastikan keberlanjutan regenerasi, anak-anak usia sekolah (6-12 tahun) dari keluarga mitra dilibatkan melalui program *Eco-Scouting*. Mereka dilengkapi dengan *Eco-Scout Kit* yang mencakup komposter mini yang dibuat dari botol yang digunakan kembali, panduan aktivitas, dan paspor pencapaian untuk mempromosikan metodologi pengajaran terbalik (di mana anak-anak menanamkan praktik lingkungan kepada orang tua mereka) (Masturin et al., 2022). Pemantauan indikator keberhasilan diimplementasikan melalui sistem Dasbor Digital partisipatif yang dibangun di platform Google Data Studio. Dasbor ini terintegrasi secara sinergis dengan Google Forms, yang secara berkala diselesaikan oleh *Eco-Ambassadors* menggunakan perangkat *smart phone* di CWTC. Parameter yang direkam secara digital dan *real time* mencakup: (1) metrik input yang direpresentasikan sebagai berat limbah yang dikumpulkan (kg/hari); (2) metrik proses yang menunjukkan suhu aerobik komposter (45-55° C); dan (3) metrik keluaran yang mencerminkan berat kompos jadi dan refleksi spiritual peserta. Ketepatan data divalidasi melalui pemeriksaan lintas fisik (pemeriksaan spot) 10% dari sampel setiap minggu.

Langkah fundamental dalam riset aksi partisipatoris ini adalah melakukan penilaian kebutuhan (*needs assessment*) terhadap 41 anggota aktif Ranting Aisyiyah TB 2. Hasil temuan lapangan mengungkap fakta krisis bahwa 95% anggota belum pernah menerima pendidikan lingkungan

yang terintegrasi dengan ajaran Islam secara operasional. Ketiadaan edukasi ini berimplikasi langsung pada tingginya volume limbah yang terbuang, di mana rata-rata setiap keluarga membuang 19,6 kg limbah organik per minggu tanpa melalui proses pengomposan sama sekali.

Untuk merancang rekayasa sosial yang presisi, tim pengabdian mengaplikasikan instrumen *Social Network Analysis* (SNA). Melalui pemetaan struktur interaksi sosial mitra, hasil SNA secara spesifik mengidentifikasi 13 anggota Ranting Aisyiyah yang memiliki skor pengaruh (*influence score*) 2,3 kali lebih tinggi dibandingkan anggota biasa. Ketiga belas *figur opinion leader* inilah yang direkrut secara strategis untuk menjadi ujung tombak gerakan di akar rumput.

Solusi konseptual yang dihasilkan dan diimplementasikan di lokasi pengabdian adalah "Model Eco-Family". Model ini dirancang khusus untuk menjembatani keterputusan (*disconnect*) teologis-ekologis melalui Modul Eco-Theology yang menstrukturkan pembelajaran ke dalam tiga tingkatan. Pada Level Pemula, pemahaman dibangun dengan mengaitkan konsep larangan mubazir (QS Al-A'raf: 31) dengan praktik menghindari pembuangan limbah rumah tangga secara sembarangan. Pada Level Menengah, warga diajak mengoperasionalkan konsep khalifah fil ardhi (QS Al-Baqarah: 30) ke dalam praktik nyata tata kelola komposting Takakura. Sementara pada Level Lanjut, edukasi diarahkan pada pemahaman masalah ekonomi lingkungan dan kewirausahaan berbasis halal-thayyib.

Hasil Kegiatan



Gambar 2. Ilustrasi penerapan IPTEKS PKM

Keberhasilan adopsi perilaku baru sangat bergantung pada mekanisme pengawasan dan motivasi di lapangan. Oleh karena itu, 13 *opinion leader* yang teridentifikasi melalui SNA ditransformasi menjadi *Eco-Ambassadors* melalui *advanced training intensif*. Mereka dibekali

materi *Training of Trainers* (ToT), kepemimpinan spiritual berbasis eko-teologi, dan fasilitasi komunitas

Implementasi di lapangan menggunakan sistem *cluster responsibility*, di mana setiap *Eco-Ambassador* diberikan tanggung jawab membina dan memfasilitasi 6 hingga 7 keluarga mitra. Pendampingan dilakukan melalui skema kunjungan rumah mingguan (*weekly home visit*) dan pertemuan klaster bulanan (*monthly cluster meeting*). Melalui pendekatan *peer to peer* ini, para duta lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga bertindak sebagai pengendali mutu (*quality controller*) sekaligus motivator spiritual di tingkat dusun.



Gambar 3. Praktik Pengolahan Limbah Organik dengan Metode Takakura

Secara teknis, pengabdian ini mengintroduksi metode komposting Takakura yang diadaptasi secara khusus dengan kondisi lokal Jember. Komposter ini memanfaatkan *inokulan mikroba indigenous* (lokal) yang dikembangkan secara mandiri dari campuran kulit buah, sisa makanan, dan tanah kebun di wilayah Tegal Besar. Komposter dirakit menggunakan keranjang plastik bekas berkapasitas 50 liter dengan lubang aerasi, dan diisi 15 kg limbah *per batch*. Data pemantauan lapangan menunjukkan bahwa proses aerobik dalam komposter ini berhasil menghasilkan suhu optimal antara 45-55°C, yang secara saintifik mematikan bakteri patogen dalam siklus 3 minggu. Metode ini terbukti berbiaya rendah (Rp 75.000/unit) dan memiliki tingkat keberhasilan tinggi (95%) dalam menghasilkan kompos matang tanpa bau.



Gambar 4. & 5 Penyerahan Modul Eco-Family dan Takakura Kit.

Pusat kegiatan daur ulang ini diintegrasikan dengan *Community Waste Transformation Center* (CWTC) berdesain modular menggunakan material daur ulang dan beroperasi dengan sistem *off-grid* tanpa listrik. Guna memastikan validitas dan transparansi data pengurangan limbah, pemantauan dilakukan secara *real-time* menggunakan instrumen *Digital Dashboard* partisipatif di platform *eco family*. Dashboard ini memvisualisasikan data metrik input (berat dan jenis limbah terkumpul), proses (suhu komposter), hingga output (berat kompos jadi) yang diinput oleh *Eco-Ambassadors* menggunakan fasilitas *Google Form* secara terpusat.



Gambar 5. Gambaran tampilan dashboard aplikasi monitoring

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil menjawab permasalahan mendasar terkait rendahnya capaian pemilahan sampah rumah tangga (18,7%) yang diakibatkan oleh adanya disconnect (keterputusan) antara pemahaman teologi Islam dan praktik ekologis sehari-hari di masyarakat. Sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, inisiatif ini berhasil mengembangkan purwarupa Model *Eco-Family* Muhammadiyah yang secara efektif mampu meningkatkan ketahanan ekologis keluarga melalui internalisasi nilai agama dan daur ulang limbah.

Alih-alih sekadar menyediakan tong sampah komposter, model ini merangkum temuan bahwa rekayasa sosial adalah kunci utama keberlanjutan. Melalui identifikasi dan transformasi 13 *opinion leader* menjadi *Eco-Ambassadors*, program ini berhasil mengoperasionalkan konsep abstrak seperti *khalifah fil ardhi* dan larangan *mubazir* menjadi perilaku pengelolaan limbah yang konkret. Ditunjang oleh penerapan komposter Takakura teradaptasi dan sistem pemantauan dasbor digital di *Community Waste Transformation Center* (CWTC), model ini meletakkan fondasi operasional yang kuat untuk mencapai target pengurangan 70% limbah organik domestik. Secara keseluruhan, Model *Eco-Family* menyajikan kerangka kerja komprehensif yang mengubah retorika keagamaan

menjadi resiliensi ekologis yang terukur pada organisasi perempuan akar rumput.

Berdasarkan hasil implementasi fase pondasi lokal ini, terdapat beberapa gagasan tindak lanjut yang perlu dilaksanakan pada tahapan pengabdian berikutnya:

1. **Implementasi Pembelajaran Antargenerasi:** Mengingat intervensi tahap ini berpusat pada perempuan dewasa, langkah esensial berikutnya adalah mengeksekusi program *Eco-Scouting* bagi anak usia sekolah (6-12 tahun). Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan transfer perilaku pro-lingkungan antargenerasi melalui metode *reverse teaching*.
2. **Replikasi Model Secara Horizontal:** Purwarupa yang telah tervalidasi di Ranting Tegal Besar 2 ini memiliki tingkat skalabilitas yang tinggi, sehingga perlu segera direplikasi ke Ranting 'Aisyiyah lainnya di Kabupaten Jember untuk menguji keandalan sistem pada skala demografi yang lebih luas.
3. **Institusionalisasi dan Integrasi Kebijakan:** Gagasan jangka panjang dari gerakan ini adalah mendorong advokasi agar *Eco-Theology* dan pengelolaan limbah ini diadopsi menjadi program wajib dalam struktur formal Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, serta diintegrasikan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Jember.

Daftar Pustaka

- Abubakar, B., Sanusi, S., Razali, R., Yeningsih, T. K., & Mujiburrahman, M. (2023). Parenting Education in Islamic Families within the Framework of Family Resilience in Aceh, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(2), 1121. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i2.17901>
- Ach. Syaiful Islam, Suhermanto Ja'far, & Ahmad Sunawari Long. (2024). Islam and Eco-Theology: Perspectives and Strategies of Muhammadiyah in Addressing the Environmental Crisis. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 9(2), 170–181. <https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.4821>
- Aristyasari, Y. F., Faizah, R., Pratama, W. A., & Karim, M. A. (2023). Waste Sorting and Organic Waste Processing Training at SD Muhammadiyah Banyuraden. *Proceeding International Conference of Community Service*, 1(1), 263–268. <https://doi.org/10.18196/iccs.v1i1.31>
- Diana, W., & Hartono, E. (2023). Empowering Muhammadiyah and Aisiyah Members: Initiation Household Waste Management in Jamus Kauman. *Proceeding International Conference of Technology on Community and Environmental Development*, 1(1), 241–251. <https://doi.org/10.18196/ictced.v1i1.30>
- Efendi, D. (2021). From Fiqh to Political Advocacy: Muhammadiyah's Ecological Movement in the Post New Order Indonesia. *Studia Islamika*. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.14444>
- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>
- Khoiriyah, S., Hidayat, A., Arif, A., & Saptaningtyas, H. (2025). Empowerment of the Aisiyah Women's Community in Jaten District for Achieving Family Resilience and Addressing Climate Change. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.55381/jpm.v4i1.405>
- Mahfud, C., Rohani, I., Nuryana, Z., Baihaqi, M., & Munawir, M. (2023). Islamic education for disabilities: New model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisiyah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.115-142>
- Masturin, M., Ritonga, Mhd. R., & Amarah, S. (2022). Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 10(1), 215. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>
- Sadali. (2023). Harnessing Islamic Teachings for Climate Justice: Pathways for Faith-Based Environmental Action. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.597>